

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan kontrak antara pemilik perusahaan (principal) dengan manajemen (agent), pemilik perusahaan merekrut manajemen sebagai wakil dari pemilik untuk menjalankan perusahaan tersebut secara *day to day operation*. Karena kontrak tersebut pemilik perusahaan harus memberikan imbalan kepada manajemen. Teori agensi terdapat konflik antara pemilik perusahaan dan manajemen karena masing-masing pihak ingin mencapai tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Cintha et al., 2022).

Teori keagenan adalah hubungan atau kontrak antara principal dengan agent. Teori ini berasumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agent dapat dipandang sebagai suatu versi dari *game theory*, yang membuat suatu model kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak), dimana salah satu pihak disebut agent dan pihak yang lain disebut principal. Dapat juga dikatakan bahwa principal memberikan mandat kepada agen untuk melaksanakan tanggung jawab tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati ketika mereka mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Kontrak kerja berisi aturan yang disepakati bersama yang mengatur kekuasaan dan tugas principal dan agen. Asimetri informasi dihasilkan dari fakta bahwa agen, di satu sisi, memiliki informasi yang lengkap sedangkan kepala sekolah, di sisi lain, tidak. Untuk mengoptimalkan utilitasnya, manajer mungkin merespons berdasarkan lebih banyak informasi yang dapat memengaruhi preferensi dan tujuan mereka (Sholichah & Kartika, 2022). Manajemen cenderung mengutamakan kepentingan pribadinya bila dibandingkan sebagai wakil pemilik perusahaan. Manajemen merupakan pihak yang menjalankan perusahaan secara langsung, sehingga manajemen mengetahui informasi perusahaan secara menyeluruh. Sementara itu pemilik perusahaan tidak memiliki informasi menyeluruh mengenai perusahaannya, hal tersebut yang disebut dengan asimetri informasi. Pemilik

perusahaan memiliki ketergantungan dengan pihak manajemen mengenai informasi perusahaan, hal ini memotivasi manajer untuk manajemen laba (Liebrida & Maria, 2022).

2.2. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk Dengan mengubah data atau informasi keuangan perusahaan, atau dengan memilih teknik akuntansi yang mengikuti aturan akuntansi yang berlaku, seseorang dapat mempengaruhi pelaporan keuangan. Keberhasilan manajemen dalam menyederhanakan setiap aset, kewajiban, dan ekuitas yang dimiliki serta mengurangi beban menghasilkan uang merupakan komponen terpenting dalam memaksimalkan laba. Ciri-ciri suatu perusahaan terjadi manajemen laba yaitu dikarenakan laba yang menurun dan hutang yang cukup besar sehingga perusahaan tidak dapat melunasi hutang dari laba yang dimiliki oleh perusahaan (Sari & Susilowati, 2021).

Menurut Sinatra, Manik and Firmansyah (2022) menjelaskan bahwa manajemen laba terkait dengan pemilihan metode akuntansi sebagai kebijakan untuk mencapai sasaran secara objektif. membagi manajemen laba menjadi dua bentuk yaitu perilaku yang oportunistik dan sebagai *efficient contracting*. Manajemen laba yang dilakukan karena perilaku yang oportunis ditujukan untuk memaksimalkan utilitas perusahaan dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan political cost (*opportunistic earnings management*). Manajemen laba dalam sudut pandang *efficient contracting (efficient earnings management)* memberikan manajer suatu keleluasaan/fleksibilitas untuk melindungi diri serta perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak dapat diduga .

Standar akuntansi memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat menjadikan laporan keuangan menjadi kurang andal (*reliable*). Keterbatasan tersebut diantaranya adalah fleksibilitas penerapan metode akuntansi yang menyebabkan peluang bagi manajemen untuk melibatkan subjektifitas dalam menyusun metode akuntansi yang dipilih dan penentuan waktu untuk pengeluaran-pengeluaran yang bersifat *discretionary* dapat dipergunakan oleh manajemen untuk mempengaruhi

laba, yaitu dengan mempercepat atau menunda pengeluaran-pengeluaran tersebut dan menggesernya pada periode yang lain.

Keterbatasan laporan keuangan inilah yang menyebabkan terjadinya aktivitas manajemen laba (*earnings management*) oleh pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan perusahaan. Secara umum, manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Manajemen laba dapat dilakukan melalui mekanisme-mekanisme tertentu. Menurut (Sari & Fanani, 2022) mekanisme dilakukannya manajemen laba adalah sebagai berikut:

1. *Income Shifting*

Income Shifting adalah proses pengelolaan laba dengan memindahkan income dari satu periode ke periode lain. *Income Shifting* dilakukan dengan mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan atau beban. Contohnya menunda pengakuan beban dengan cara mengkapitalisasikannya, mengalihkan beban ke periode berikutnya dengan mengadopsi metode akuntansi tertentu dan lain sebagainya.

2. *Classificatory Earnings*

Management Manajemen laba juga dapat dilakukan dengan cara mengklasifikasikan pendapatan dan beban di bagian tertentu dalam laporan laba rugi. Bentuk paling umum dari *classificatory earnings management* yaitu memindahkan beban ke urutan bawah, biasanya bersama dengan *unusual and nonrecurring item*, agar kurang diperhatikan.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai manajemen laba, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan cermin perilaku *oportunis* seorang manajer dengan cara melakukan mekanisme-mekanisme tertentu yang mengakibatkan informasi menjadi tidak berkualitas. Hal ini yang selanjutnya menjadi perhatian bagi pihak yang berkepentingan.

Manajemen laba berbeda dengan kecurangan. Perbedaan tersebut terletak pada tingkat kepatuhan standar akuntansi. Manajemen laba merupakan rekayasa pelaporan keuangan dalam batas-batas tertentu yang tidak melanggar standar pelaporan keuangan. Hal ini dilakukan oleh manajemen dengan memanfaatkan wewenangnya dalam memilih metode akuntansi yang diizinkan oleh standar, menurut teori konsekuensi ekonomi, dapat ditemukan bahwa karakteristik suatu perusahaan memiliki hubungan dengan metode akuntansi yang dipilihnya (Himawan & Suryani, 2022). Sedangkan menyatakan pemilik mendukung perataan laba karena adanya motivasi internal dan eksternal. Motivasi internal menunjukkan maksud pemilik untuk meminimalisasi biaya kontrak manajer dengan membujuk manajer agar melakukan praktik manajemen laba, motivasi eksternal ditujukan oleh usaha pemilik saat ini untuk mengubah persepsi investor prospektif atau nilai potensial terhadap nilai perusahaan.

2.3. Struktur Kepemilikan

Menurut Sari & Fanani (2022) Struktur kepemilikan saham atau ekuitas adalah pihak-pihak yang memiliki saham proposional, *institutional ownership* diartikan sebagai proporsi jumlah investor yang berbentuk institusi (perusahaan) yang membeli saham perusahaan yang diperdagangkan. Saham perusahaan-perusahaan yang *go public* di BEI dimiliki oleh banyak pihak, misalnya *public (domestic dan foreign)*, *institution (domestic dan foreign)*, *insider* (komisaris, direksi, dan manajer), karyawan, dan yayasan yang ada di perusahaan (ICMD, 2021). Setiap pemegang saham mempunyai tanggung jawab untuk memonitor *agent*, yaitu direksi dan manajer yang dipercaya mengelola perusahaan, agar bekerja sesuai dengan kesepakatan yang dibuat bersama, yaitu untuk menunjang kemakmuran bersama. Tersebar nya konsentrasi kepemilikan akan menimbulkan biaya, biaya ini akan meningkat ketika pemegang saham yang besar mampu mengambil keputusan secara langsung kemudian memaksimalkan kepentingan kesejahteraan untuk diri sendiri dengan mengurangi hak pemegang saham minoritas untuk memperoleh *residual income*.

Struktur kepemilikan dapat dijelaskan dari dua sudut pandang, yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan informasi asimetri. Menurut pendekatan keagenan, struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Pendekatan ketidakseimbangan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara insiders dan outsiders melalui pengungkapan informasi di dalam pasar modal.

Konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat diminimumkan dengan suatu mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan-kepentingan yang terkait tersebut. Namun dengan munculnya mekanisme pengawasan tersebut akan menimbulkan biaya yang disebut sebagai *agency cost*. Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan. Penyebab konflik antara manajer dengan pemegang saham diantaranya adalah pembuatan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas pencarian dana (*financing decision*) dan pembuatan keputusan yang berkaitan dengan bagaimana dana yang diperoleh tersebut diinvestasikan.

Terdapat beberapa alternatif untuk mengurangi *agency cost* diantaranya adalah, pertama dengan meningkatkan kepemilikan saham perusahaan (*insider ownership*) atau kepemilikan manajerial oleh manajemen dan selain itu manajer merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan juga apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Penambahan kepemilikan manajerial memiliki keuntungan untuk mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham. Kedua, dengan cara mengaktifkan monitoring melalui investor-investor institusional.

Adanya kepemilikan institutional investor seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung

atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen. kepemilikan institusional dapat memantau kinerja manajemen dan berdampak positif dalam menurunkan tindakan manajemen laba. Hubungan keagenan antara manajemen dengan pemegang saham mempunyai potensi untuk mempengaruhi dalam pembuatan keputusan, sehingga berdampak pada karakteristik perusahaan yaitu nilai dan *leverage*.

Ada dua karakter struktur kepemilikan perusahaan yang ada. Karakter kepemilikan tersebut adalah kepemilikan yang menyebar (*dispersed ownership*) dan kepemilikan yang terkonsentrasi (*closely held*). Perusahaan dengan kepemilikan yang menyebar akan cenderung memberikan imbalan yang lebih besar pada pihak manajemen dibandingkan perusahaan dengan kepemilikan yang terkonsentrasi. Sedangkan dengan kepemilikan yang terkonsentrasi akan timbul dua kelompok pemegang saham yaitu pemilik mayoritas yang mengendalikan perusahaan (*controlling interest*) dan pemilik minoritas (*minority interest*).

Selain karakter dari kepemilikan perusahaan, terdapat pula jenis-jenis struktur kepemilikan perusahaan. Jenis-jenis struktur kepemilikan perusahaan tersebut antara lain:

1. Kepemilikan manajerial, merupakan kepemilikan perusahaan oleh manajemen perusahaan itu sendiri.
2. Kepemilikan institusional, merupakan kepemilikan perusahaan oleh pemerintah ataupun institusi-institusi lainnya.
3. Kepemilikan asing, merupakan kepemilikan perusahaan oleh investor luar negeri atau investor asing

2.3.1 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan saham yang paling banyak di miliki oleh manajemen perusahaan dan paling bnyak dimiliki oleh Dewan Direksi dan Dewan Komisaris adalah kepemilikan manajerial, dengan kepemilikan tersebut dapat menciptakan kinerja perusahaan secara luas dan optimal dan saling memotivasi, sehingga para manajer dapat bertindak hati-hati. Karena apabila lalai dalam pekerjaannya maka dapat

menanggung tindakan yang diperbuatnya. Untuk itu para manajemen juga diminta untuk meningkatkan control terhadap perusahaan nya itu sendiri (Lestari & Murtanto, 2018). Kepemilikan Manajerial juga dapat dihitung dengan membagi saham yang dimiliki oleh manajemen dengan seluruh saham perusahaan yang sangat dipengaruhi oleh motivasi perusahaan (Nugroho, 2017).

Kepentingan manager dengan pemegang saham dapat disetarakan dengan kepemilikan saham manajerial, karena manajer harus berani mengambil keputusan untuk mendapatkan keuntungan dan besiap menerima resiko kerugian jika mengambil keputusan yang buruk. Kinerja perusahaan semakin baik dapat mempersatukan kepentingan manajer dan pemegang saham. Dari sudut pandang suatu penelitian teori akuntansi, Kebijakan yang diberikan manajer akan menentukan persentase besar atau kecilnya suatu laba yang dihasilkan (Purba & Effendi, 2019).

2.3.2 Kepemilikan Institutional

Konflik keagenan antara pemegang saham dan manajer mempunyai peran yang sangat penting dalam penghindaran kepemilikan institusional (Marsheila, 2017). Dalam setiap keputusan manajer harus diiringi dengan keberadaan kepemilikan institusional. Dikarenakan adanya kerjasama investor institusional yang dipercaya tidak mudah terhadap perilaku manipulasi laba dalam memutuskan sesuatu. Variabel ini juga pembagian persentase dari saham yang beredar, dengan hadirnya para investor institusional dari dapat membantu pengawasan dan kebijakan perusahaan. Dengan diadanya seperti itu dapat membantu mengurangi perilaku manajemen laba yang diperbuat oleh manajemen (Lestari & Murtanto, 2018).

Kepemilikan institusional merupakan kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba. Namun demikian sebagaimana disebutkan dalam teori keagenan (theory agency), perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan

dengan fungsi kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan pihak manajemen sebagai agen mempunyai kecenderungan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dan hal ini sering menimbulkan konflik dengan pemegang saham sebagai principal (Arumsari & Setyawan,2022).

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen, karena adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Memonitoring ini tentu akan mendapatkan suatu jaminan akan kemakmuran pemegang saham. Dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator presentase jumlah saham yang dimiliki suatu institusi dari seluruh modal saham yang beredar (Arumsari & Setyawan,2022).

2.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala atau nilai dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya berdasarkan total aktiva, log size, nilai saham, dan lain sebagainya. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Jika semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasarnya maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ketiga indikator tersebut dapat digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar ukuran perusahaan tersebut, misal semakin besar aktiva maka akan semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka akan semakin besar pula perusahaan itu dikenal dalam masyarakat (Sihombing & Izzah, 2022).

Ada tiga teori yang secara implisit menjelaskan hubungan antara ukuran perusahaan dan tingkat keuntungan, antara lain:

1. Teori teknologi, yang menekankan pada modal fisik, *economies of scale*, dan lingkup sebagai faktor-faktor yang menentukan besarnya ukuran perusahaan yang optimal serta pengaruhnya terhadap profitabilitas.

2. Teori organisasi, menjelaskan hubungan profitabilitas dengan ukuran perusahaan yang dikaitkan dengan biaya transaksi organisasi, didalamnya terdapat teori *critical resources*.
3. Teori institusional mengaitkan ukuran perusahaan dengan faktor-faktor seperti system perundang-undangan, peraturan anti-trust, perlindungan patent, ukuran pasar dan perkembangan pasar keuangan.

Salah satu faktor yang memotivasi manajer melakukan manajemen laba adalah *political motivations* (motivasi politik). *Political motivations* dalam akuntansi positif menjelaskan manajemen dalam menyiasati berbagai regulasi pemerintah. Perusahaan yang terbukti menjalankan praktik pelanggaran terhadap regulasi anti trust dan anti monopoli, manajernya melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba yang dilaporkan. Perusahaan juga melakukan manajemen laba untuk menurunkan laba dengan tujuan untuk menghindari pembayaran pajak penghasilan yang terlalu tinggi. Pemilihan metode akuntansi dalam pelaporan laba akan memberikan hasil yang berbeda terhadap laba yang dipakai sebagai dasar perhitungan pajak.

Ukuran perusahaan sangat berpengaruh kepada struktur pendanaan dengan didasarkan pada kenyataan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan ada kecenderungan untuk menggunakan jumlah pinjaman yang lebih besar pula. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar memiliki kebutuhan dana yang besar. Dan salah satu pemenuhan dana yang tersedia adalah dengan pendanaan eksternal. Pendanaan eksternal ini dapat diperoleh dari penerbitan saham, penerbitan obligasi dan hutang, sehingga dalam rangka pemenuhan kebutuhan pendanaan tersebut perusahaan akan lebih meningkatkan kualitas implementasi *corporate governance* dalam menjalankan perusahaan (Taufiq, 2022).

2.5. Kualitas Audit

Menurut Agustin & Widiatmoko (2022) Auditor yang berkualitas adalah auditor yang bisa memberikan informasi yang akurat. Informasi yang akurat adalah informasi yang bisa dengan tepat menunjukkan nilai perusahaan. Kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang

adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa KAP yang besar (*Big Four*) akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil (*KAP Non Big Four*) KAP yang besar (*Big Four*) jika tidak memberikan kualitas audit yang tinggi akan kehilangan reputasinya, dan jika ini terjadi maka dia akan mengalami kerugian yang lebih besar dengan kehilangan kepercayaan klien.

Auditor yang berkualitas harus memberikan informasi yang tepat, tidak hanya mengenakan *fee* yang lebih tinggi agar pilihan itu benar-benar mencerminkan informasi yang ada pada perusahaan. DeAngelo menggunakan reputasi auditor sebagai proksi kualitas audit. Dia beranggapan bahwa auditor yang berkualitas tersebut berhubungan dengan ukuran kantor akuntan. Reputasi auditor itu sendiri dapat diukur dengan ukuran Kantor Akutan Publik (KAP) menggunakan variabel *dummy*.

Beberapa penelitian di Amerika dan Australia menyebutkan bahwa adanya hubungan antara kualitas audit dengan ukuran KAP. Hubungan tersebut terjadi dalam kaitannya dengan reputasi KAP tersebut. Lennox (1999), menyatakan bahwa perusahaan audit yang besar lebih mampu menangkap sinyal akan penyelewengan keuangan yang terjadi dan mengungkapkannya dalam pendapat audit mereka. Di Indonesia, beberapa penelitian lainnya juga menggunakan ukuran kantor akuntan publik sebagai proksi kualitas audit seperti penelitian yang dilakukan oleh (Lidiawati & Asyik, 2020). Mereka mengasumsikan bahwa auditor KAP *Big Four* memiliki kualitas audit relatif lebih baik dibandingkan dengan auditor KAP *Non Big Four*.

Berikut ini adalah daftar KAP yang termasuk ke dalam kelompok *Big Four* di Indonesia (Agustin & Widiatmoko, 2022) :

1. KAP Osman Bing Satrio dan Rekan yang berafiliasi dengan Deloitte.
2. KAP Tanudiredja, Wibisana, dan Rekan yang berafiliasi dengan *Price Waterhouse Coopers* (PWC).

3. KAP Purwanto, Suherman, Surja yang berafiliasi dengan *Ernst & Young* (EY).
4. KAP Siddharta dan Widjaja yang berafiliasi dengan KPMG.

2.6. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan peneliti dapat dilihat pada Tabel 2.1

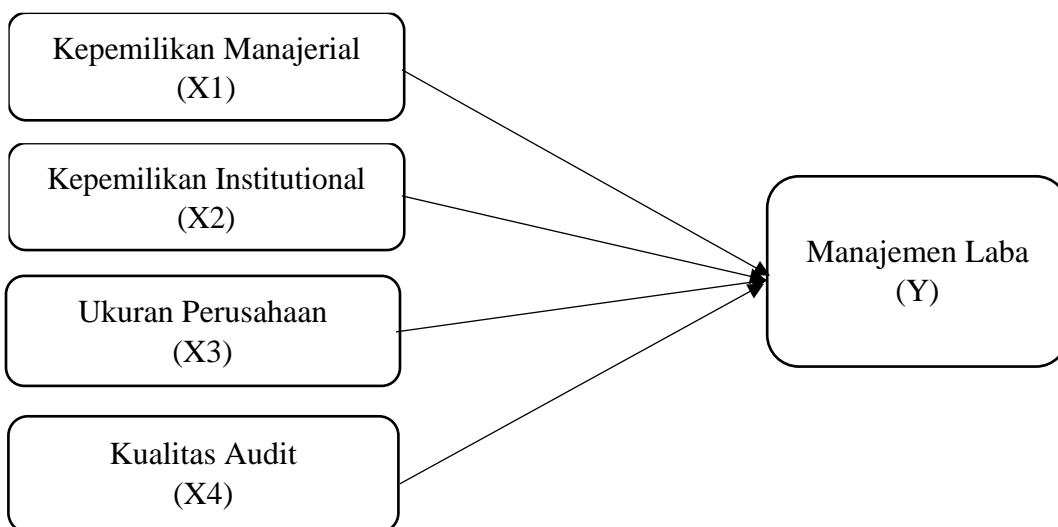
Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	(Ramadhan et al., 2022)	Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2021	Variabel Dependen: Manajemen Laba Variabel Independen: Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit	1. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba 2. Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
2	(Agustin & Widiatmoko, 2022)	Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba	Variabel Dependen: Manajemen Laba Variabel Independen: Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit	1. Konsentrasi kepemilikan dan kualitas audit terhadap manajemen laba. 2. Variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 3. Dari dua variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini hanya variabel leverage yang berpengaruh positif terhadap

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
				manajemen laba, sedangkan profitabilitas tidak dapat mempengaruhi manajemen laba.
3	(Arumsari & Setyawan,2022)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba Pada Perbankan Syariah Di Indonesia.	Variabel Dependen: Manajemen Laba Variabel Independen: Struktur Kepemilikan	Struktur Kepemilikan berpengaruh Negatif signifikan terhadap manajemen Laba Rill
4	(Cinthya et al., 2022)	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba	Variabel Dependen: Manajemen Laba Variabel Independen: Kepemilikan Institusional Leverage Ukuran Perusahaan Profitabilitas	Kepemilikan institusional (KI) dan Ukuran perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (DA).
5	(Fadillah & Noviyanti,2022)	Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur terdaftar di BEI)	Variabel Dependen: Manajemen Laba Variabel Independen: Kualitas Audit	Kualitas Audit Tidak berpengaruh terhadap Manejemn Laba

2.7. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka kerangka pemikiran yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

2.8. Bangunan Hipotesis

2.8.1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Menurut Sari & Fanani (2022) kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan perusahaan oleh manajemen perusahaan itu sendiri. Kepemilikan manajerial meminimalkan tindakan oportunistik oleh manajemen, dengan memberikan sebagian saham kepada manajemen. Saham yang dimiliki manajemen dapat menghambat terjadinya manajemen laba. kepemilikan saham atau ekuitas adalah pihak-pihak yang memiliki saham proposional. Saham perusahaan-perusahaan yang go public di BEI dimiliki oleh banyak pihak, misalnya public (*domestic* dan *foreign*), institution (*domestic* dan *foreign*), insider (komisaris, direksi, dan manajer), karyawan, dan yayasan yang ada di perusahaan.

Manajemen laba adalah penggunaan kebijakan (Direksi) manajemen terhadap pengukuran laba akuntansi dengan tujuan oportunistik atau spesifik, kemudian ada intervensi manajemen pada penyusunan laporan keuangan yang disampaikan ke pihak eksternal (Dwijayanti & Suryanawa, 2022).

Hasil replikasi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari & Fanani (2022) mengatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin kecil kepemilikan manajerial, maka semakin tinggi tingkat manajemen laba.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Kepemilikan Manajerial berpengaruh Signifikan terhadap Manajemen Laba

2.8.2. Pengaruh Kepemilikan Institutional terhadap Manajemen Laba

Menurut (Cinthya et al., 2022) kepemilikan institusional, merupakan kepemilikan perusahaan oleh pemerintah ataupun institusi-institusi lainnya. Kepemilikan institusional mempunyai kesempatan, sumber daya dan kemampuan untuk melakukan pengawasan, menertibkan dan mempengaruhi para manajer perusahaan dalam hal tindakan oportunistik pihak-pihak yang memiliki saham proposional, *institutional ownership* diartikan sebagai proporsi jumlah investor yang berbentuk institusi (perusahaan) yang membeli saham perusahaan yang diperdagangkan. Investor Institusional dengan kepemilikan saham dalam jumlah besar akan mempunyai dorongan yang cukup kuat untuk mengumpulkan informasi, mengawasi tindakan-tindakan manajemen dan mendorong kinerja yang lebih baik. Bilamana investor institusional mempunyai kepemilikan saham dalam jumlah yang relatif rendah, maka para investor institusional hanya memiliki sedikit dorongan untuk melakukan pengawasan terhadap tindakan oportunistik manajer.

Semakin besar kepemilikan institusional dalam perusahaan, semakin menunjukkan besarnya jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi yang dapat berguna dalam mengurangi Tindakan oportunistik manajemen (Agustin & Widiatmoko, 2022)

Manajemen laba adalah penggunaan kebijakan (Direksi) manajemen terhadap pengukuran laba akuntansi dengan tujuan oportunistik atau spesifik, kemudian ada intervensi manajemen pada penyusunan laporan keuangan yang disampaikan ke pihak eksternal (Dwijayanti & Suryanawa, 2022).

Hasil replikasi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Cinthya et al., 2022) mengatakan kepemilikan Institutional Tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi atau rendahnya porsi kepemilikan saham yang dimiliki pihak institusional tidak begitu berarti sebagai alat untuk mengawasi tindakan pihak internal perusahaan dalam melakukan kecurangan mengenai informasi laba di dalam laporan keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2: Kepemilikan Institutional berpengaruh Signifikan terhadap Manajemen Laba

2.8.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan (*company size*) merupakan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Ukuran perusahaan berkaitan dengan besarnya perusahaan yang diukur berdasarkan total asset. Secara umum, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dari pada perusahaan kecil (Lidiawati & Asyik, 2020). Ukuran perusahaan adalah suatu skala atau nilai dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya berdasarkan total aktiva, log size, nilai saham, dan lain sebagainya. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Jika semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasarnya maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ketiga indikator tersebut dapat digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar ukuran perusahaan tersebut, misal semakin besar aktiva maka akan semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka akan semakin besar pula perusahaan itu dikenal dalam masyarakat (Sihombing & Izzah, 2022).

Menurut Sari & Fanani (2022) Struktur kepemilikan saham atau ekuitas adalah pihak-pihak yang memiliki saham proposional, institutional ownership diartikan sebagai proporsi jumlah investor yang berbentuk institusi (perusahaan) yang membeli saham perusahaan yang diperdagangkan. Saham perusahaan-perusahaan

yang go public di BEI dimiliki oleh banyak pihak, misalnya public (*domestic dan foreign*), institution (*domestic dan foreign*), insider (komisaris, direksi, dan manajer), karyawan, dan yayasan yang ada di perusahaan.

Hasil replikasi penelitian Cinthya et al (2022) melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dan menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh Signifikan terhadap Manajemen Laba

2.8.4. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Menurut Agustin & Widiatmoko (2022) Auditor yang berkualitas adalah auditor yang bisa memberikan informasi yang akurat. Informasi yang akurat adalah informasi yang bisa dengan tepat menunjukkan nilai perusahaan. Kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil. KAP yang besar jika tidak memberikan kualitas audit yang tinggi akan kehilangan reputasinya, dan jika ini terjadi maka dia akan mengalami kerugian yang lebih besar dengan kehilangan kepercayaan klien.

Hasil replikasi penelitian Agustin & Widiatmoko (2022) mengatakan bahwa kualitas audit pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dikarenakan menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas audit maka semakin rendah tingkat manajemen laba pada perusahaan. Kualitas audit dapat memperkuat opini dan keyakinan pada laporan keuangan pada perusahaan yang di terbitkan. Dengan adanya sikap independensi yang tinggi dan keterampilan auditor

yang berasal dari KAP *big four* dapat digunakan sebagai alat deteksi manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H4: Kualitas Audit berpengaruh Signifikan terhadap Manajemen Laba